

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Pembelajaran dan Pembelajaran Daring

Dalam sebuah system pembelajaran peserta didik berkedudukan sebagai subjek dalam pengajaran. Dimana Inti dari proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar peserta didik/ anak didik mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan benar benar tercapai apabila peserta didik berusaha ikut berkontribusi dalam mencapainya. Keaktifan anak didik ini dituntut dari berbagai segi, antara lain secara fisik, dan kejiwaan, Karena apabila hanya difisik yang aktif tetapi pikiran dan mentalnya tidak aktif maka ada kemungkinan untuk tidak tercapai tujuan pembelajaran . Sama halnya ketika anak didik/peserta didik tidak belajar, dimana peserta didik tidak merasakan kemajuan dalam diri mereka.¹

Sudjana dalam Djamarah mengatakan bahwa selain membiasakan, mendidik juga merupakan suatu proses mengelola, mengoordinasikan iklim di sekitar peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan dan mendorong siswa untuk melakukan sistem pembelajaran. Pada tahap selanjutnya, pembelajaran merupakan kegiatan memberikan arahan/bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan suatu siklus pembelajaran.²

Sedangkan, Pembelajaran Daring berbasis web itu sendiri dapat diartikan sebagai pelatihan formal yang dikoordinasikan oleh sekolah tetapi siswa dan pendidik atau instruktur mereka berada di berbagai tempat berbeda dengan tujuan bahwa mereka memerlukan kerangka transmisi media intuitif (media online)

¹ Djamarah S.B, Zain A, *Strategi Belajar Mengajar* . (Jakarta; Penerbit Rineka Cipta, 2010) 8.

² Sudjana dalam Djamarah S.B, Zain A, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; Penerbit Rineka Cipta, 2010)

sebagai cara untuk menghubungkan keduanya dan koneksi berbeda yang diperlukan di dalamnya.³

Menurut Syarifudin dalam Mega, Pembelajaran daring berbasis internet saat ini dapat menjadi jawaban dalam pelaksanaan realisasi jarak jauh saat terjadi peristiwa atau kondisi bencana, misalnya social disctantion yang sedang terjadi saat ini. Tindakan penerapan strategi pembelajaran berbasis internet membuat latihan belajar mengajar di sekolah untuk sementara dihentikan, dan digantikan dengan kerangka pembelajaran berbasis web melalui aplikasi yang sekarang dapat diakses. Pembelajaran internet berfokus pada koneksi dan pemberian data yang membuatnya lebih mudah bagi siswa untuk mengakses pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis online ini dapat mempermudah satu sama lain untuk bekerja secara sungguh-sungguh dalam latihan sistem pembelajaran. Oleh karena itu, ini pasti sangat bermanfaat bagi guru dan peserta didik.⁴

b. Teori Efektivitas Pembelajaran Kenneth D. Moore dan Robert E. Slavin

Efektivitas menurut KBBI berasal dari kata dasar Efektif yang memiliki arti adanya suatu pengaruh atau akibat.⁵ Efektivitas diartikan sebagai adanya kesesuaian atau pengaruh antara orang yang sedang melaksanakan tugas dengan adanya tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana sebuah organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional tersebut.

Efektivitas pembelajaran merupakan suatu standar sebuah keberhasilan, yaitu sejauh mana suatu proses pembelajaran dapat mencapai atau mendekati

³ Sobron dkk dalam Mega Yolandasari, *Efektivitas Pembelajaran daring dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali tahun Pelajaran 2019/2020*. (2020) 13

⁴ Syarifudin dalam Mega Yolandasari, *Efektivitas Pembelajaran daring dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali tahun Pelajaran 2019/2020*. (2020) 14

⁵ KBBI, *Pengertian Efektivitas*, sumber: <https://kbbi.web.id/> diakses pada 19 Juni 2021 pukul 08.00 WIB

tujuan yang telah ditentukan, maka semakin tinggi tingkat efektivitasnya. Efektivitas pembelajaran menurut Kenneth dalam Dewi hal.46 adalah suatu penilaian yang menyatakan penggunaan model, metode, dan target belajar yang dicapai dan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁶

Teori Efektivitas pembelajaran dari Kenneth D. Moore yang mengacu pada bukunya yang berjudul : *Effective Instructional Strategies : from Theory to Practice* yang ditulis oleh Kenneth D. Moore (Henderson State University) pada tahun 2009 dan diterbitkan oleh SAGE Publication Inc ISBN: 1412956447,9781412956444. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa efektivitas pembelajaran menurut Kenneth merupakan suatu penilaian yang menyatakan penggunaan model, metode, dan target belajar yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

“Tidak ada yang dapat menyangkal bahwa penting bagi guru atau bahwa keterampilan mereka akan sangat mempengaruhi prestasi siswa. Untuk membuat dampak positif, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pengajaran yang kuat seperti yang mereka terapkan untuk pengajaran yang efektif dan rasa yang jelas tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat pakai ke kelas. Guru yang efektif adalah orang yang terus-menerus mencerminkan pada prakteknya dan membuat keputusan instruksional berdasarkan konsepsi yang jelas tentang bagaimana teori dan praktek mempengaruhi siswa.”

Proses pembelajaran menurut Djamarah dikatakan Efektif apabila tujuan pembelajaran yang telah ditentukan berhasil tercapai. Menurut Slavin Dalam hal ini untuk mengukur dan mengevaluasi

⁶ Kenneth dalam Dewi, “*Metode Pembelajaran modern dan Konvensional pada Sekolah Menengah Atas*” *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran volume 2 nomor 1 e-ISSN:259-91114* (2018) 49.

tingkat keberhasilan belajar dapat diukur dengan memakai empat indicator sebagai berikut⁷:

1. Kualitas Pembelajaran atau yang disebut dengan (quality of insurance) yaitu seberapa besar kadar informasi yang diberikan kepada anak didik/peserta didik sehingga dapat dengan mudah memahami / tingkat kesalahan yang dilakukan dapat semakin kecil. Apabila tingkat kesalahan semakin kecil yang dibuat berarti semakin efektif kegiatan pembelajaran tersebut. Penilaian efektivitas pembelajaran tentu sangat bergantung pada pencapaian pemahaman serta ketuntasan belajar yang ditetapkan.
2. Kesesuaian tingkat pembelajaran atau yang dikenal dengan (Appropriate level of instruction) yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan peserta didik dalam menerima materi baru yang disampaikan.
3. Insentif atau seberapa besar usaha yang dilakukan guru dalam memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas dan mempelajari materi yang disampaikan, semakin besar motivasi yang diberikan maka semakin besar pula keaktifan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif.
4. Time atau Waktu, yaitu waktu yang dipakai untuk menyelesaikan pembelajaran. Proses Pembelajaran dinilai efektif apabila peserta didik dapat menyelesaikan pelajaran sesuai waktu yang dijadwalkan.

2. Model dan Metode Pembelajaran

Menurut KBBI Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁸ Sedangkan secara umum istilah model diartikan sebagai sebuah kerangka konseptual

⁷ Slavin dalam Rijal. *Cara mengukur dan Mengetahui efektivitas Pembelajaran*. Sumber:<https://www.rijal09.com/2016/12/cara-mengukur-dan-mengetahui-efektivitas-pembelajaran.html> diakses pada 21 Juni 2021.

⁸ Tim Pustaka Gama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Gama), 535.

yang digunakan sebagai acuan atau sebuah acuan dalam melakukan suatu kegiatan.⁹

Locke dalam Dewii mengungkapkan bahwa model pembelajaran mengambil bagian yang signifikan dalam penggunaan strategi pembelajaran saat ini dan biasa. Strategi pembelajaran harus diperkuat dengan hipotesis pembelajaran yang dapat membantu pengajar dalam mendidik dan memahami proses pembelajaran yang berhasil, cakap, dan berkualitas..¹⁰ Hipotesis ini membuktikan bahwa orang memperoleh dari proses perilaku yang dibingkai dari wawasan mereka sesuai siklus manusia yang sesuai data sinektik atau yang berarti. Dari hipotesis tersebut muncul hipotesis penanganan data atau dikenal dengan istilah hipotesis intelektual dari Gagne. Dari situlah muncul adanya Metode belajar sebagai sebuah bentuk motivasi bagi manusia untuk mencapai keberhasilan atas pembelajaran yang telah didapatkan.

Metode pembelajaran menurut Reigeluch adalah membiasakan siklus yang tidak sulit untuk diketahui, diterapkan, dan dispekulasikan dalam membantu pencapaian hasil belajar..¹¹ Kehadiran berbagai strategi pembelajaran dilakukan untuk menjamin bahwa pengajar dan peserta didik dapat mendorong proses pendidikan dan pembelajaran. Model dan strategi pembelajaran tradisional adalah teknik yang digunakan tergantung pada kecenderungan yang membuat pengajar dan peserta didik tidak terpendam secara konsisten belajar dan berpikir imajinatif untuk membantu pencapaian hasil belajar yang baik. dalam membangun dunia pendidikan.

⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), 127.

¹⁰ Locke dalam Dewi, "Metode Pembelajaran modern dan Konvensional pada Sekolah Menengah Atas" *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran volume 2 nomor 1 e-ISSN:259-91114* (2018) 45.

¹¹ Reigeluch dalam Dewi, "Metode Pembelajaran modern dan Konvensional pada Sekolah Menengah Atas" *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran volume 2 nomor 1 e-ISSN:259-91114* (2018) 46.

a. Jenis Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional

Dalam suatu system pembelajaran, jenis metode dan model pembelajaran yang digunakan sangat beragam, hal itu tergantung pada tuntutan kebutuhan, keinginan, harapan, dan aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan secara beragam misalnya melalui tutorial, adanya sesi ceramah, diskusi antar peserta didik baik secara individu ataupun kelompok, dan kegiatan lain yang mendukung pembelajaran seperti adanya pekerjaan rumah dan tugas harian. Cara cara yang dipaparkan tersebut merupakan kombinasi antara metode pembelajaran Modern dan Konvensional yang apabila di kombinasikan akan menjadi sumber inovasi dan efisiensi pembelajaran yang layak..

Metode pembelajaran modern merupakan penggunaan cara cara pembelajaran yang inovatif dengan perpaduan berbagai media pembelajaran yang komparatif untuk menghasilkan cara belajar yang taktis, teknis, dan praktis dalam menjalankan, mnegapresiasi, dan mnginterpretasi.¹²

b. Kriteria Pemilihan model dan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan menentukan terciptanya kondisi yang kondusif dan mneyenangkan bagi pembelajaran peserta didik sehingga menciptakan peluang yang besar bagi peserta didik untuk menerima info yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa kriteria dalam menentukan metode dan model pembelajaran yang digunakan,:

1. Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran

Kompetensi merupakan sebuah hasil yang berupaya diwujudkan melalui proses pembelajaran. Suatu kompetensi ditinjau dari beberapa aspek, antara lain aspek perilaku kompetensi meliputi

¹² Janawi, *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), 130.

pengetahuan, sikap, dan nilai serta ketrampilan. Oleh karena itu kompetensi perlu dirumuskan secara jelas, singkat, dan spesifik sehingga dapat dilaksanakan dan diukur tingkat ketercapaiannya setelah proses pembelajaran sekaligus menjadi orientasi dalam pemilihan metode pembelajaran.

2. Bahan ilmu pengetahuan yang akan disajikan melalui pembelajaran

Bahan pengetahuan biasanya berbeda karena disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Bahan-bahan tersebut berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan kompetensi atau kemampuan anak didik/peserta didik yang akan dicapai melalui proses pembelajaran.

3. Karakteristik Anak didik/peserta didik

Peserta didik atau anak didik tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, termasuk sudut pandang dan cara pendidikan keluarga, latar belakang peserta didik serta lingkungannya. Oleh karena itu hal ini perlu menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran sehingga diharapkan semua peserta didik dapat memahami informasi yang disampaikan dan berhasil menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pedoman akan Tujuan

Tujuan merupakan keinginan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran berbasis interaktif edukatif. Dengan adanya tujuan pembelajaran akan memberikan garis yang jelas ke arah mana kegiatan belajar akan dibawa. Tujuan juga dapat memberikan gambaran pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala hal sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, termasuk dalam hal pemilihan model dan metode pengajaran. Sehingga metode pembelajaran yang dipilih dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk menuju tercapainya tujuan dalam pembelajaran yang telah ditetapkan.

5. Kemampuan Guru

Kemampuan guru sebagai tenaga pendidik sangat beragam, hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang berbeda pada tiap individu sehingga menciptakan style pembelajaran yang sangat spesifik dan berbeda pada tiap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu kemampuan guru turut berpengaruh pada proses pemilihan model dan metode pembelajaran yang digunakan.

6. Situasi kelas

Kondisi dan situasi kelas merupakan hal yang seharusnya ikut menjadi pertimbangan oleh guru dalam pemilihan metode pembelajaran, Guru yang benar benar paham akan menyadari bahwa suatu kelas memiliki kondisi yang berbeda dari kelas lainnya dalam kurun waktu hari ke hari sesuai dengan kondisi psikologis anak didik/peserta didik. Dinamika kondisi kelas tersebut akan sangat berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga guru wajib menyesuaikan metode pembelajaran yang dipilih sesuai dengan kondisi lapangan.

7. Kelengkapan Fasilitas

Dalam pengaplikasiannya, model dan metode pembelajaran juga perlu didukung oleh adanya fasilitas. Fasilitas yang tersedia turut berpengaruh pada karakteristik metode mengajar yang akan digunakan. Misal, tidak adanya fasilitas pendukung berupa Laboratorium penelitian membuat guru harus memberikan alternative dalam metode pembelajaran yang dipakai. Tiap sekolah biasanya mengupayakan adanya fasilitas fasilitas yang dapat mendukung guru dalam pelaksanaan metode pembelajaran secara kompleks dan inovatif.

8. Kelebihan dan kelemahan Model dan Metode Pembelajaran

Setiap metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan harus menikmati manfaat dan kerugian. Sisi-sisi yang berbeda ini harus diperhatikan oleh

instruktur sebagai pengajar. Banyaknya siswa di kelas dan banyaknya kantor sekolah juga menambah baik tidaknya suatu strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu sistem pengajaran. Strategi yang tepat untuk mendidik bergantung pada ketepatan instruktur dalam memilih campuran strategi, tidak lepas dari pemikiran tergantung pada kualitas dan kekurangan. Pilihan strategi terbaik adalah mencatat bagian-bagian yang lemah dan kualitas suatu teknik. Kemudian, pada saat itu, seorang pendidik memilih teknik yang dapat menutupi kekurangan dari berbagai strategi. Demikian pula mengapa dalam sistem pembelajaran tidak ada satu teknik pun yang dianggap paling pas untuk digunakan dalam semua pertemuan, semua kesempatan, dan semua materi. Setiap teknik memiliki kualitasnya sendiri. Seorang pendidik langsung mengkonsolidasikan strategi khusus dengan teknik yang berbeda. Seorang guru mutlak mengkombinasikan metode tertentu dengan metode lainnya.¹³

3. Peningkatan pemahaman peserta didik

a. Pengertian pemahaman

Pemahaman merupakan tahapan dimana peserta didik sebagai penerima materi pembelajaran dapat menguasai sesuatu yang diajarkan oleh guru dengan pikirannya.¹⁴ Adanya sebuah pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran disebabkan oleh banyak hal, antara lain ketika peserta didik dikatakan mampu menguasai sesuatu dengan mental serta makna filosofi yang terkandung didalamnya termasuk bagaimana bentuk pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini sangat berkaitan dengan unsur-unsur dari psikologis dalam diri peserta didik misalnya adanya motivasi, konsentrasi, dan reaksi peserta didik

¹³ Janawi, *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), 130.

¹⁴ Cholifah, S. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe Carousel dengan tipe NHT (number head together) pada pemahaman peserta didik mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Ibtidaiyah Falah Kudus*, (2019) 23.

untuk dapat mengembangkan ide ide yang ada di pikirannya. Pemahaman akan menghasilkan bentuk imajinasi dan pikiran yang tenang dalam diri peserta didik.

Ketika peserta didik benar benar memahami ilmu yang disampaikan oleh sang guru, maka peserta didik akan siap memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan dan berbagai masalah dalam belajar.

b. faktor faktor yang mempengaruhi Pemahaman peserta didik

Pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh beberapa variabel, baik yang ada di dalam diri (internal), maupun yang di luar diri siswa (eksternal).

1. Faktor Internal

Factor inernal adalah faktor-faktor yang berasal dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Factor internal meliputi dua hal, yaitu faktor fisiologi dan faktor biologis

a. Fisiologis (Kondisi Fisik)

Faktor fisiologis merupakan factor yang berhubungan dengan kondisi fisik peserta didik Factor ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Keadaan jasmani

Keadaan tubuh menjadi sangat mempengaruhi belajar individu. Keadaan tubuh yang sehat dan bugar dapat mempengaruhi latihan belajar siswa dengan baik sehingga peserta didik mampu aktif dan tanggap, begitu juga sebaliknya. Keadaan tubuh yang lemah dapat mengganggu pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal,

2. Keadaan fungsi jasmani.

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peran fungsi jasmani pada tubuh manusia sangat mempengaruhi proses pembelajaran, terutama pancaindra. Jika berfungsi dengan baik dengan baik dapat

memudahkan aktivitas kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.¹⁵

b. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis merupakan kondisi psikologis seseorang yang mempengaruhi hasil kegiatan belajar. Adapun factor psikologis yang dimaksud yaitu:

1. Kecerdasan/Intelegensi

Kecerdasan merupakan variable yang dalam pembelajaran siswa, semakin besar wawasan seseorang untuk membuat kemajuan dalam belajar, semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin besar kemajuan dalam menerima materi belajar. Memahami tingkat wawasan siswa dalam membantu membimbing dan merencanakan materi yang akan diberikan oleh pengajar.¹⁶

2. Motivasi

Motivasi berguna untuk memberikan Inspirasi, merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kelangsungan belajar peserta didik. Teknik yang digunakan dalam memberikan motivasi adalah membuat materi yang akan disampaikan semenarik mungkin dan tidak menyimpang, baik sebagai materi, rencana pembelajaran yang membebaskan siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, serta penampilan dari guru yang memikat saat mendidik (ramah, senyum, dan menyenangkan bagi anak anak).

¹⁵ Jamaluddin dkk dalam Cholifah, *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe Carousel dengan tipe NHT (number head together) pada pemahaman peserta didik mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Ibtidaiyah Falah Kudus*, (2019) 25.

¹⁶ Jamaluddin dkk dalam Cholifah, *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe Carousel dengan tipe NHT (number head together) pada pemahaman peserta didik mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Ibtidaiyah Falah Kudus*, (2019) 26.

3. Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi aktif berupa kecenderungan dalam merespon berbagai hal yang terjadi dengan cara yang relative tetap terhadap objek, baik respon positif maupun negatif. Sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perasaannya, baik senang atau tidak senang pada penampilan pendidik. Pelajaran atau lingkungan sekitarnya untuk mengantisipasi munculnya sikap negative dalam kegiatan proses pembelajaran, maka seorang guru akan berusaha mengembangkan kepribadiannya, meningkatkan kesabaran, serta ketulusan, serta berusaha menyajikan materi pelajaran yang di ampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak terasa membosankan.

4. Bakat

Secara umum, bakat didefinisikan sebagai bentuk kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan ke dunia dengan bakatnya masing-masing untuk mencapai prestasi belajar yang ditunjukkan oleh kemampuannya. Dengan demikian, bakat juga dapat diartikan sebagai kemampuan penting dalam diri seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu dengan output berupa kemampuan yang lebih efektif dalam menyerap informasi yang diidentifikasi dengan kemampuan mereka..¹⁷

¹⁷ Jamaluddin dkk dalam Cholifah, *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe Carousel dengan tipe NHT (number head together) pada pemahaman peserta didik mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Ibtidaiyah Falah Kudus*, (2019) 27.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan factor yang mempengaruhi belajar diluar diri peserta didik. Faktor ini mencakup metode pembelajaran yang diaplikasikan.

- a. Metode pembelajaran merupakan sebuah jalan yang ditempuh oleh guru agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara baik oleh peserta didik. Dengan harapan peserta didik dapat menerima, menguasai, dan lebih mengembangkan bahan pembelajaran. Oleh karena itu cara pembelajaran harus tepat, efisien, dan efektif.
- b. Guru atau pendidik adalah tenaga yang memberikan ilmu pembelajaran kepada para anak didik/peserta didik di sekolah. Tenaga pendidik adalah orang-orang yang berpengalaman dalam bidang profesionalnya.¹⁸

4. Media Online dalam Perspektif Islam

Media online merupakan media yang menggunakan internet, sepiutnya orang akan menilai media online merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya media online menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga hubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.¹⁹

Media online adalah media massa yang dapat kita temukan di internet. sebagai media massa, media online juga menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik dalam sistem kerja mereka. Internet sebagai media online ialah sebagai media baru, internet memiliki beberapa karakteristik, seperti media yang berbasis teknologi, berkarakter

¹⁸ Jamaluddin dkk dalam Cholifah, *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe Carousel dengan tipe NHT (number head together) pada pemahaman peserta didik mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Ibtidaiyah Falah Kudus*, (2019) 28.

¹⁹ Akbar.Ali S.T.*Menguasai Internet Plus Pembuatan Web*. Bandung: M2S, (2005) 13.

fleksibel, potensi interaktif, berfungsi secara privat dan publik, memiliki aturan yang rendah, dan berhubungan. Internet juga menciptakan pintu gerbang baru bagi organisasi yang dapat diakses secara global dari berbagai penjuru dunia. Karakteristik interaktif dari internet dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan jika web digunakan dengan benar.²⁰

Fungsi media sebagai agama muncul ketika ditemukannya mesin cetak pertama kali. Saat ini kitab suci semisal injil kemudian di bukukan melalui kertas. Sebelumnya media penulisan injil hanya melalui tulang, batu, kulit hewan, papyrus dan lain-lain. Media tersebut sejatinya dapat dikategorikan bahwa media sebagai agama. Sejarah telah membuktikan bahwa agama diajarkan melalui berbagai media. Sejak era sebelum Masehi, media yang digunakan memang masih dalam kategori sangat sederhana. Artinya, sepanjang sejarah media memiliki hubungan timbal balik dengan agama.²¹

Kondisi tersebut hampir sama dengan yang terjadi dengan agama Islam. Pada awalnya Al-Qur'an diturunkan melalui perantara malaikat Jibril pada Muhammad SAW. Al-Qur'an dibacakan pada Muhammad SAW kemudian harus dihafal. Setelah beberapa lama, kemudian, Al-Qur'an ditulis oleh beberapa sahabat. Penulisan Al-Qur'an juga masih menggunakan media yang sangat sederhana sekali semisal tulang hewan, batu, kulit hewan, pelepah kurma dll. Meskipun, Al-Qur'an tetap dihafal hafidz untuk tetap dijaga keasliannya

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana relasi antara media dan agama? Apakah media dalam masyarakat dapat berubah menjadi agama? Pertanyaan ini muncul karena sebagian masyarakat menggunakan media sebagai rujukan praktik keagamaan. Agama merupakan praktik penyembahan pada Tuhan Yang Esa, artinya agama bukan produk budaya. Makna agama ini yang harus dipahami

²⁰ Maria Assumpte Rumanti, *Dasar-dasar Public Relation: teori dan praktik*, (2002) 101.

²¹ M. Haqqi Annazilli "Relasi Antara Agama dan Media Baru" *Jurnal Syi'ar*, vol (2) (2018) 41

oleh pengguna media. Jika sudah memahami makna agama maka akan lebih mudah memberikan penjelasan manfaat media untuk praktik keagamaan. Media merupakan entitas yang dipergunakan untuk menyebarkan informasi. Sehingga informasi tentang praktik keagamaan merupakan ragam informasi bisa menjadi bagian informasi media. Namun, media bukan entitas yang berada dalam ruang bebas. Ketika informasi dibuat oleh media, di sana ada faktor sosial yang mendukung. Informasi atau wacana yang diproduksi oleh media tidak selalu sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Informasi diproduksi kemudian disalurkan melalui perantara (wasilah). Sehingga, sering terjadi distorsi fakta ketika informasi dikonsumsi oleh khalayak.²²

Media baru (internet) yang hadir dengan media sosial sebagai turunannya menghasilkan ragam informasi yang lebih kompleks. Muncul berbagai situs online yang menggunakan nama agama. Bahkan, Media sosial juga banyak menghadirkan praktik serupa. Banyak konten-konten keagamaan yang muncul lewat media sosial. Kondisi ini dimanfaatkan oleh khalayak dalam mencari informasi keagamaan. Ketika internet belum muncul, khalayak mencari rujukan lewat pemuka agama dan rujukan kitab suci. Hal ini sangat berbeda dengan praktik ketika internet sudah berkembang.²³

Ada perubahan secara radikal dalam praktik keagamaan pada beberapa masyarakat. Khalayak lebih suka mencari informasi keagamaan melalui media sosial yang ada. Ada semacam hubungan (relasi) timbal balik antar media dan masyarakat agama. Artinya, media dalam beberapa kasus yang terjadi memang telah dijadikan agama oleh khalayak. Media menghasilkan teologi baru bagi sebagian khalayak (masyarakat). Kondisi tersebut akan terus berubah mengikuti perubahan media itu sendiri. Media menghasilkan produk budaya yang justru dipahami sebagai agama oleh khalayak

²² M. Haqqi Annazilli “*Relasi Antara Agama dan Media Baru*” Jurnal Syi’ar, vol (2) (2018) 41

²³ M. Haqqi Annazilli “*Relasi Antara Agama dan Media Baru*” Jurnal Syi’ar, vol (2) (2018) 42

Berdasarkan paparan diatas, media online digunakan/ dimanfaatkan oleh guru dan sekolah sebagai media pembelajaran, adapun media yang digunakan adalah media online berbasis Internet, Seperti penggunaan Google form untuk absensi, google meet untuk proses pembelajaran, Whastaap sebagai grup untuk bertanya dan mengumpulkan tugas, dan Youtube.

5. Bahasa Arab

a. Bahasa Arab dan Kurikulum Mata Pelajaran bagi Peserta didik MI

Pada dasarnya bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa adanya bahasa seseorang tidak akan bisa menyampaikan maksud perasaan dan pikiran mereka kepada orang lain.²⁴ Sehingga bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia yang paling utama dan paling penting.

Pembelajaran bahasa arab harus dapat menondorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta bisa menumbuhkan kemampuan bahasa arab yang baik. Kemampuan berbahasa arab serta sikap positif tersebut sangat penting dalam rangka memahami sumber utama ajaran Islam, yaitu Alqur'an dan hadist, serta kitab kitab berbahasa arab lain yang berkaitan dengana gama islam bagi anak didik/ peserta didik.²⁵

Oleh karena itu pengajaran bahasa arab di madrasah ibtidaiyah/ MI harus dipersiapkan dengan baik dengan tujuan agar anak bisa berbahasa Arab dengan empat keterampilan berbahasa yang diajarkan

²⁴ Dudung hamdun dalam Albantani, Azkia "Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah ibtidaiyah: Sebuah Ide terobosan" *ATTADIB Journal of Elementary Education*, vol 2 (2) (2018) 148

²⁵ jago taringan dalam Albantani, Azkia "Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah ibtidaiyah: Sebuah Ide terobosan" *ATTADIB Journal of Elementary Education*, vol 2 (2) (2018) 148

secara integral, yaitu mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.²⁶

Menurut KMA No. 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Bahasa Arab bagi peserta didik MI dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Kurikulum Bahasa Arab dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa (al-Maharah al-Lughawiyah) bagi peserta didik untuk berbagai situasi baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat
- b. Bahasa Arab tidak saja diajarkan untuk bahasa itu sendiri akan tetapi juga sebagai media pengembangan berfikir dan kepribadian;
- c. Bahasa Arab disajikan tidak berfokus pada tata bahasa (qawaid/nahwu-sharaf) secara teoritik akan tetapi penyanjian tata bahasa yang fungsional atau aplikatif; dan
- d. Implementasi kurikulum Bahasa Arab tidak hanya mengandalkan interaksi guru-siswa di kelas, akan tetapi juga di luar kelas atau di lingkungan madrasah (bi'ah lughawiyah).²⁷

Meskipun begitu pada tingkatan MI pembelajaran bahasa arab lebih difokuskan kepada hal hal dasar seperti kecakapan menyimak dan berbicara secara sederhana sebagai landasan berbahasa. Hal tersebut dilakukan sebagai tahapan awal agar anak merasa terbiasa dan tidak asing terhadap bahasa arab. Selanjutnya ketika anak mulai masuk ke jenjang yang lebih tinggi yaitu MTs/ MA keempat ketrampilan bahasa baru diajarkan secaraimbang, sehingga anak didik/ peserta didik dapat mengetahui secara lebih mendalam dan menyeluruh terhadap bahasa Arab.

Hal tersebut sesuai dengan Buku Pedoman Guru Pelajaran Bahasa Arab pada kelas I MI diarahkan secara bertahap untuk mendorong, membimbing,

²⁶ E mulyasa dalam Albantani, Azkia “Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah ibtidaiyah: Sebuah Ide terobosan” *ATTADIB Journal of Elementary Education*, vol 2 (2) (2018) 148

²⁷ Kementerian Agama, “ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah” (2019) 9.

mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, yaitu kemampuan yang terbatas pada kemampuan menyimak dan menirukan, serta penguasaan kosakata (mufradat) untuk berkomunikasi secara lisan, sesuai dengan cara berfikir dan kemampuan kebahasaan peserta didik, tidak bertujuan mengembangkan keterampilan membaca dalam pengertian pemahaman, dan menulis dalam pengertian menyusun kalimat (insya). Dengan kata lain, tujuan afektiflah yang dikedepankan, lalu tujuan psikomotorik, kemudian tujuan kognitif yang mendukung terwujudnya tujuan afektif. Sebagai bagian dari kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, maka pembelajaran bahasa Arab dituntut dapat berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik dengan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, budaya Timur Tengah dan budaya universal kontemporer yang tidak bertentangan dengan Islam. 28

Adapun beberapa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab.

1. Menumbuhkan kemampuan untuk menyampaikan dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup bagian-bagian kemampuan berbahasa, termasuk mendengarkan, berbicara, membaca dengan teliti, dan mengarang.
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa Asing, khususnya sebagai kunci dalam mengkaji sumber ajaran islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang korelasi bahasa dan budaya

Selain itu pentingnya bahasa arab diajarkan kepada anak sejak dini karena berkaitan dengan masa depan anak, sebab:

²⁸ Albantani, Azkia “Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah ibtidaiyah: Sebuah Ide terobosan” *ATTADIB Journal of Elementary Education*, vol 2 (2) (2018) 149

1. Bahasa Arab adalah bahasa dari kitab suci Al Qur'an
2. Dengan memahami bahasa arab secara utuh maka anak akan mudah memahami makna dan isi yang terkandung dalam ayat ayat Al Qur'an
3. Banyak sumber sumber ilmu pengetahuan islam yang ditulis dan disampaikan dalam bahasa arab, sehingga bahasa arab digunakan sebagai media dalam mendalami ilmu-ilmu tersebut
4. Bahas Arab merupakan bahasa Al-qur'an yang sangat indah, maka dengan mendalami bahasa arab otomatis akan mempertajam pikiran, menambah nilai seni dan sastra pada anak.

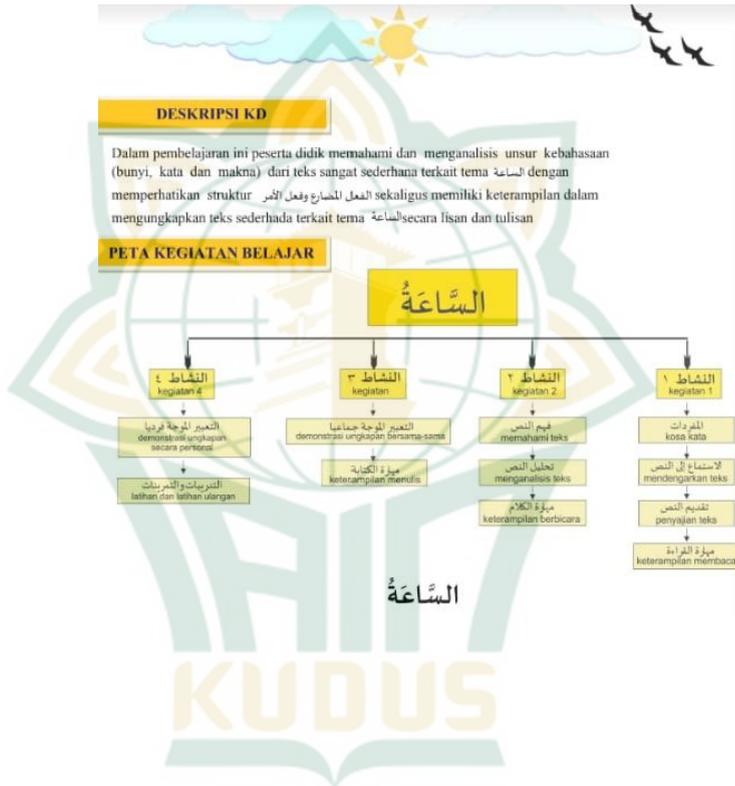
Umar bin Khattab pernah berkata “pelajarilah bahasa arab, sesungguhnya ia dapat menguatkan akal dan menambah kehormatan”. Menambah pengkajian bahas Arab akan meningkatkan daya pikir seseorang karena didalam bahasa Arab terdapat susunan bahasa yang indah dan perpaduan yang serasi antar kalimat. Hal tersebut dapat merangsangs eseorang untuk mengoptimalkan daya imajinasi. Sehingga menjadi salah satu faktor yang secara perlahan meningkatkan ketajaman intelektual seseorang.

b. Ruang Lingkup Mata pelajaran Bahasa Arab bagi peserta didik MI

Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa materi Bahasa Arab untuk MI/SD lebih cenderung bertemakan huruf hijaiyah, pengenalan 1, pengenalan 2, pengenalan 3, anggota badan, peralatan sekolah, makanan dan minuman, hari-hari, nama-nama bulan Islam, hobiku, di kebun, peralatan sekolah, alat-alat sekolah 1, alat-alat sekolah 2, profesi, alamat, keluargaku 1, dan keluargaku 2, dan benda-bendasekitar. Bahasa Arab untuk kelas 1 bertujuan agar murid mengenal, mencoba membaca, dan menulis bahasa Arab paling dasar. Kurang bijak seandainya murid kelas 1 diharuskan banyak menghafal kosakata bahasa asing, dan mengartikan sebelum memahami isinya. Terlebih lagi materi percakapan bahasa Arab disesuaikan dengan dhamir dianggap masih sulit.

c. Fokus Penelitian Mata pelajaran Bahasa Arab bagi peserta didik MI Imaduddin

Pada penelitian ini, penulis focus meneliti pembelajaran bahasa arab kelas VI MI NU Imaduddin tema pelajaran



KOMPETENSI INTI			
KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga serta cinta tanah air.	3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
KOMPETENSI DASAR			
1.1. Menerima bahwa kemampuan berbahasa merupakan anugerah Allah Swt.	2.1. Menunjukkan sikap peduli dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah	3.1. Memahami fungsi sosial dan unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks sederhana terkait tema: التسوية yang melibatkan tindak tutur memberi dan meminta informasi tentang jam (waktu).	4.1. Mendemonstrasikan tindak tutur memberi dan meminta informasi terkait tema jam (waktu) secara lisan
1.2. Mengamalkan kemampuan berbahasa untuk hal-hal yang baik sebagai wujud syukur atas anugerah Allah Swt.	2.2. Menunjukkan sikap jujur dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	3.2. Menganalisis kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks sangat sederhana terkait tema: الساعة dengan memperhatikan struktur المعل المضارع وفعل الأمر	4.2. Menyajikan hasil analisis bunyi dan kata sederhana terkait tema: الساعة secara lisan dan tulisan
<p>Ungkapan komunikatif</p> <p>كم الساعة الآن؟ الساعة الرابعة متى للعب في المدرسة؟ أذهب إلى المدرسة في الساعة السادسة نصب اللغة العربية جدا يا أحي الكتب الدرس</p> <p>Ungkapan instruksional dalam proses pembelajaran</p> <p>العبارات التعليمية: فيها نفراً - أرفع صوتك! - والآن دوك - لفصل - جميعاً - مرة أخرى - خذ! - أعطني - هات - بسرعة العبارات الخيرية: جاء وقت الاستراحة - انتهى درسا</p>			

Gambar 2,1 : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Arab kelas VI MI
 Sumber : Buku Paket Bahasa Arab MI

B. Penelitian Terdahulu

Dalam merumuskan penelitian terkait tentang Efektivitas pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan Media Online di masa Pandemi Covid 19 tahun 2021 bagi peserta didik MI NU Imaduddin, penulis juga menggunakan beberapa sumber yang berasal dari penelitian penelitian terdahulu yang dianggap memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Cholifah yang berjudul tentang “Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Carousel dengan tipe NHT (Number Head Together) pada pemahaman peserta didik Mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Kudus”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap I hasil nilai rata-rata akhir (post test) peserta didik kelas eksperimen sebesar 89,10 dan kelas control sebesar 85,59. Perhitungan uji Independent Sample t Test, hasil yang di dapat yaitu hitung $-3,115 < -1992$, dan nilai signifikansi ttest sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan terima H_1 . Artinya terdapat perbedaan efektivitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap II hasil nilai rata-rata akhir (post test) peserta didik kelas eksperimen sebesar 88,95 dan kelas kontrol sebesar 84,41. Perhitungan uji Independent Sample t Test, hasil yang di dapat yaitu t hitung $4,828 > t_{tabel} 1992$ dan nilai signifikansi t-test sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan terima H_1 . Artinya terdapat perbedaan efektivitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Carousel untuk pembelajaran akidah akhlak memiliki daya respon pada diri peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran NHT (Number Head Togheter). hal itu ditunjukkan adanya peningkatan secara umum atas nilai pemahaman peserta didik. Berdasarkan haasil penelitian eksperimen yang telah dilakukan pada tahap II, terjadi konsistensi antara hasil analisis diskripsi dan menunjukkan nilai peningkatan pemahaman peserta didik yang sama-sama mengalami peningkatan pada eksperimen tahap I.

Penelitian selanjutnya adalah dari Moh. Khasari yang berjudul “Pelaksanaan pengajaran Bahasa Arab di madrasah

Ibtidaiyah Se Malang Raya” dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya pengajaran BA di MI se Malang tidak sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum. Tujuan pengajaran BA adalah agar peserta didik dapat mengadakan komunikasi sederhana dalam BA dan dapat memahami bacaan-bacaan sederhana dalam teks. Dalam pelaksanaannya tujuan ini mengalami prioritas-prioritas tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan guru BA. Hampir semua MI se Malang mengajarkan empat kemahiran berbahasa dan qawaid praktis (dalam buku teks). Buku teks BA yang digunakan ada 16 judul namun yang digunakan dan diwajibkan penggunaannya oleh sebagian besar MI adalah terbitan Depag, lalu terbitan CV Rahmatika. Buku teks yang sesuai untuk MI menurut sebagian besar guru BA MI adalah terbitan CV Rahmatika lalu terbitan Depag. Metode PBA yang digunakan oleh sebagian besar MI adalah eklektik, dalam hal ini langkah-langkah mengajar yang digunakan adalah langkahlangkah yang ada dalam buku teks dengan tambahan variasi. Dalam pengajaran kemahiran berbahasa tampak bahwa metode mengajar yang digunakan belum sesuai dengan prinsip-prinsip yang seharusnya. Hanya sebagian kecil MI yang menggunakan bahasa pengantar BA. Media PBA, khususnya yang berupa benda asli dan gambar, banyak MI yang memilikinya, namun penggunaannya dalam PBM belum maksimal. Pelaksanakan evaluasi PBA di MI ada yang tiap semester/catur wulan (sumatif), setiap habis pokok bahasan (formatif), dan setiap pertemuan. Jenis tes yang digunakan meliputi tes tulis dan tes lisan, tes subyektif dan tes obyektif. Soal tes subyektif yang dipilih meliputi menjawab pertanyaan dan menerjemahkan. Soal tes obyektif yang dipilih adalah pilihan ganda dan menjodohkan.

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Mega Berliana Yolandasari dengan Judul “ Efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali tahun pelajaran 2019/2020” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah guru

kelas II A dan Kepala MI Unggulan Miftahul Huda Tumang. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif model interaktif dari Milles dan Michael Huberman yang terdiri dari tiga jalur kegiatan bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II A kurang efektif. 2) Kelebihan pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II A adalah waktu belajar fleksibel, peserta didik lebih dekat dengan orang tua, peserta didik tidak bergantung pada guru dan melatih kepercayaan diri peserta didik. Sedangkan kekurangan pelaksanaan pembelajaran daring adalah guru tidak dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik, serta tidak stabilnya jaringan internet. 3) Bidang yang diperbaiki agar pembelajaran daring berjalan lebih baik adalah penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik seperti video animasi, slide show power point

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan menganalisis 2 variabel, yaitu perbandingan antara efektivitas pembelajaran secara konvensional sebelum adanya pandemi COVID-19 dengan efektivitas pembelajaran secara daring dengan pemanfaatan media online terhadap tingkat pemahaman peserta didik MI NU Imaduddin mejobo Kudus pada mata pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode penelitian secara kualitatif deskriptif, dimana analisa yang dilakukan akan dipaparkan melalui paragraph paragraph deskriptif dengan kombinasi bagan table dan dokumentasi sebagai data pendukung penelitian sehingga aspek yang dibahas penulis cukup mendalam, detail dan menyeluruh.

C. Kerangka Berpikir

Dalam system pembelajaran disekolah penggunaan Model dan metode pembelajaran sangat banyak dan beragam, namun pemilihan tersebut akan dikembalikan lagi kepada guru dengan berbagai macam pertimbangan, diantaranya Bahan pembelajaran, dimana bahan tersebut menjadi sumber utama dan acuan pembelajaran bagi guru, Fasilitas yang harusnya dapat mendukung metode yang digunakan oleh guru

dalam pembelajaran, Karakteristik peserta didik, disini inilah seorang guru harus paham bahwa setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda beda yang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu psikologis dan kondisi fisik peserta didik serta faktor eksternal yang meliputi guru itu sendiri berdasarkan ketrampilan dan kemampuannya dalam memilih metode pembelajaran yang harus bisa mengcover bermacam macam karakteristik peserta didik tersebut agar tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh dengan bagaimana tingkat pemahaman peserta didik terhadap apa yang dipelajarinya. Ketika Metode pembelajaran yang dipilih oleh guru berdasarkan pertimbangan beberapa aspek berjalan dengan baik maka ketika sebagian besar anak didik/ peserta didik dapat memahami informasi pembelajaran secara menyeluruh dan dapat mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari, maka suatu metode pembelajaran tersebut dapat dikategorikan Efektif, begitupun sebaliknya. Dikarenakan banyak dan beragamnya Metode dan model pembelajaran dalam sekolah, maka untuk lebih sederhananya penulis membagi 2 karakteristik metode dan model pembelajaran yaitu secara konvensional dan Modern.

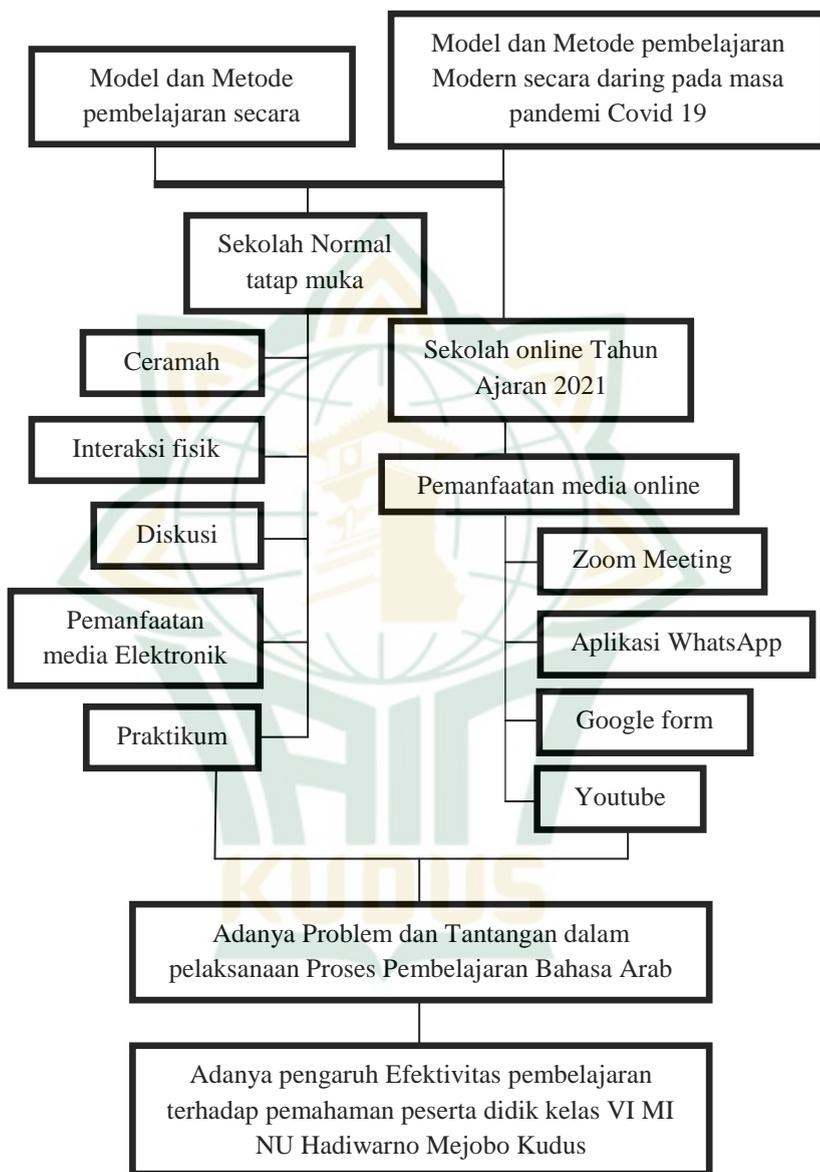
Metode pembelajaran secara konvensional menurut penulis sangat tepat dan dapat dikatakan cukup efektif sebagai metode pembelajaran Bahasa Arab di MI, karena metode pembelajaran konvensional mendukung adanya proses belajar mengajar dengan interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam suatu ruangan kelas. Model pembelajarannya sendiri dapat dilakukan dan diaplikasikan guru dengan model ceramah/ penjelasan langsung, diskusi secara individu maupun kelompok, serta praktik secara langsung sehingga terbentuk suasana belajar yang mendukung pemahaman peserta didik yang lebih besar. Selain terjadinya interaksi langsung antar peserta didik dan guru adanya suasana pembelajaran yang edukatif kondusif, dan menyenangkan akan membuat peserta didik lebih semangat, dan termotivasi dalam belajar.

Selanjutnya Metode pembelajaran Modern merupakan metode pembelajaran yang diciptakan secara pembaruan dan inovatif sehingga terdapat kreasi kreasi dalam model pembelajaran. Diantaranya guru dapat mengkombinasikan

penyampaian materi dengan penggunaan Media media elektronik maupun online sebagai pendukung seperti Komputer, gadget, Lcd, kemudian adanya alat peraga, video, maupun problem solving serta pemanfaatan alat komunikasi lainnya yang menunjang terciptanya suatu pembelajaran yang lebih efisien, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik namun tetap mengacu pada tercapainya tujuan pembelajaran,.

Kombinasi antara metode dan model pembelajaran secara konvensional dan Modern dalam pembelajaran secara langsung akan membuka peluang yang lebih besar dalam tercapainya pemahaman peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Karena kombinasi metode tersebut akan menciptakan suasana belajar yang tidak monoton yaitu ketika peserta didik hanya mendapat informasi searah dari guru saja, namun disini peserta didik juga dituntut untuk lebih aktif, dan kreatif selama proses pembelajaran melalui penerapan kombinasi metode tersebut.

Namun dalam kondisi pandemic COVID-19 yang telah berlangsung kurang lebih selama 2 tahun ini membuat system pembelajaran di sekolah kacau, dimana guru dituntut untuk memberikan terobosan dalam menciptakan metode pembelajaran yang baru dan efektif untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam kondisi pandemic dan diliburkannya sekolah sekolah maka guru dipaksa untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya secara daring, dimana para guru dipaksa untuk mau tidak mau harus memanfaatkan media elektronik serta media online sebagai alat pembelajaran, misalnya saja jam belajar dikelas yang seharusnya berjalan secara normal melalui tatap muka interaktif edukatif selama 8 jam namun pembelajaran kini dilaksanakan secara daring melalui pemanfaatan media online seperti zoom meeting, google meet dan google, classroom. Sehingga harus ada penyesuaian yang baru antara peserta didik dan guru dalam berjalannya proses pembelajaran tersebut. Hal tersebut juga akan sangat berpengaruh pada tingkat keefektifitasan dalam pembelajaran baik secara positif maupun negatif.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka berpikir penulis dalam penelitian ini

Sumber: Dokumentasi pribadi